

Perfeksionis

Cerita Remaja : Farah Raihanah

FIKRI mengerutkan dahinya. Lagi-lagi ia kesal dengan hasil pekerjaannya sendiri.

Ia menatap jam dinding. Sudah pukul sebelas lewat. Itu artinya, sudah hampir tengah malam. Dan konsep event yang ia kerjakan, belum juga selesai.

Padahal tenggat waktunya besok pagi jam tujuh. Hadeh.

Sebenarnya konsep itu sudah selesai. Namun, Fikri terus merevisinya. Berkali-kali. Anggap saja, kegiatan itu bernama : Revisi Seorang Diri.

Namanya terdengar aneh. Namun sangat mengartikan kegiatan tersebut. Dimana ia mendapatkan tugas dan mengerjakannya dengan serius. Lantas tanpa dikoreksi siapapun, ia terus menerus mengoreksinya.

Menghapus baris demi baris kalimat yang sudah disusun cantik. Lantas mengubahnya agar dapat terlihat lebih epik.

"Mau diselesaikan sampai jam berapa?" tanya Reza. Saudara kembarnya itu berdiri dibelakangnya dengan tangan menekuk dipinggang.

"Sampai bagus." Jawab Fikri singkat.

"Endi tho sek elek, kok yo ket mau ra apik-apik." ujar Reza seneweng.

Fikri menaikkan bola matanya hingga bagian cokelat matanya tak terlihat. Ia juga pusing. Sebenarnya apa yang ia kerjakan sedari tadi bukannya jelek. Namun tidak sesuai ekspektasinya saja.

"Sebentar lagi sudah sepertiga malam terakhir. Bagusnya buat tahajud bukan mantengin layar laptop." Reza mulai mengeluarkan ceramah singkatnya.

Fikri mengacuhkan ucapan saudaranya. Toh masih jam sebelas. Masih ada beberapa jam lagi untuk shalat tahajud.

"Eh!" Fikri membuka matanya lebar. Ia tiba-tiba berlari ke kamar mandi.

"Hesh, ngapain kamu?" tanya Reza.

"Belum shalat isya!!" teriak Fikri.

Reza menggeleng-geleng prihatin. Bisa-bisanya konsep event membuat Fikri lupa shalat.

Reza diam-diam duduk di meja belajar Fikri. Membaca lambat-lambat konsep event



yang telah Fikri kerjakan sedari tadi. "Lah, jelek dimananya coba?"

Notifikasi pesan di laptop Fikri muncul. Dari ketua OSIS. Karena penasaran, Reza membukanya.

"Gimana konsep eventnya? Aman? Perlu dibantu ndak?" begitu pesan masuknya.

Reza iseng membalas pesan ketua OSIS tersebut. Kebetulan ketua OSIS itu juga temannya. Jadi ia santai membalasnya.

...

Gedebag ... bug ... bug!!

Eh, suara apa itu? Tenang. Itu bukan suara Reza dan Fikri yang sedang adu tinju. Itu hanya suara Fikri yang tergopoh-gopoh berlari dari mushala rumahnya hingga kamarnya.

Rupanya Fikri tadi malam terlalu lelah. Setelah shalat isya' ia langsung tertidur pulas diatas sajadah. Dan kala terbangun, ia lupa bahwa tenggat waktu pengiriman konsep adalah jam tujuh pagi hari ini.

Mana belum selesai. Kacau deh ujar Fikri dalam hati.

Fikri membuka kembali laptopnya. Dengan segera ia membuka file konsep event yang tadi malam masih belum sempurna.

Fikri mengernyitkan dahi. Ada empat notifikasi pesan dari ketua OSIS. Grup panitia event juga terlihat ramai. Jangan-jangan ini karena ia belum mengumpulkan konsep event.

Aduh, bukannya tenggatnya masih jam tujuh? Ini kan masih jam empat pagi.

Perlahan ia membuka pesan dari ketua OSIS-nya.

"Wah keren banget."

"Makasih ya Fik! Masih jam segini udah dikirim."

"Langsung tancap gas."

"Lanjut merealisasikan konsep acaramu!"

Begitulah pesan dari ketua OSIS-nya. Lho, ini siapa yang ngirim? Si Reza? Tanya Fikri menatap file konsep yang sudah terkirim manis di kolom chat ketua OSIS.

"Yeee ... orang lain aja bilang itu udah bagus. Masih aja bilang gak bagus." ledek Reza tiba-tiba. Reza sudah siap dengan sarung dan baju kokonya.

"Perfeksionis itu bisa bagus tapi bisa juga jelek. Mau nunggu sempurna? Aduh, kadang tu kita harus menerima ketidaksempurnaan agar dapat memulai suatu langkah yang baik. Daripada mandeg terus kayak tadi malam. Pusing, kan?" Ceramah Reza part satu hari ini sudah dimulai.

"Ya, tapi kan, aku pengen bisa agak lebih bagus gitu. Gak susah kok." Fikri manyun sendiri di depan monitor.

"Sshhhhttt, mikirin event terus. Mikirin diri sendiri kapan?" ledek Reza lagi. Fikri hanya cengengesan.

Yah, dia bersyukur konsepnya bisa diterima dengan baik. Rasanya seperti ini tadi malam ia juga lupa makan, lupa tidur, lupa shalat isya' pula. Astaghfirullah. Mungkin lain kali, ia tidak perlu se perfeksionis itu lagi. Apalagi melihat antusias teman-teman yang menerima ide konsepnya dengan baik. Haduuu, senyum Fikri merekah ruah.

"Dah .. dah .. ayo shalat shubuh!!" seret Reza kepada saudaranya.***

***) Farah Raihanah
Siswi MAN 1 Yogyakarta
dan aktivis Romansa El -
Hakim**

Rindu

Karya : Syira Maharani

Bayanganmu selalu menyelimutiku
Tak sungkan membuatku menangis,
hanya sekedar ingin membalasmu.
Tersiksa hati ini Tuhan,
ketika membawa luka tak terbandung.
Tolonglah aku Tuhan,
ajarkan aku mati rasa tentang hati
agar tak banyak yang tersakiti
dari hati oleh hati yang terbebani.

Pagi

Karya : Syira Maharani

Pagi sering terlalu cepat bertamu
Rasanya kita pun belum siap bertemu
Mentari sibuk mencari celah membangunkanku
Sinarnya leluasa menggamit kamarku
Tak terasa waktu sudah pagi
Mengingat bertemu pangeran malam tadi
Ternyata kurasaan hanya sebuah mimpi
Yang terbangun karena pagi hari

***) Syira Maharani**

Kelas 12 IPS 1, MAN 1 Sleman.

**Jalan Pramuka Sidoarum, Godean, Sleman,
Yogyakarta.**

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Untuk Umma

Umma..

Terimakasih sudah menjaga ku dari kecil
Aku merasa umma seperti dokter

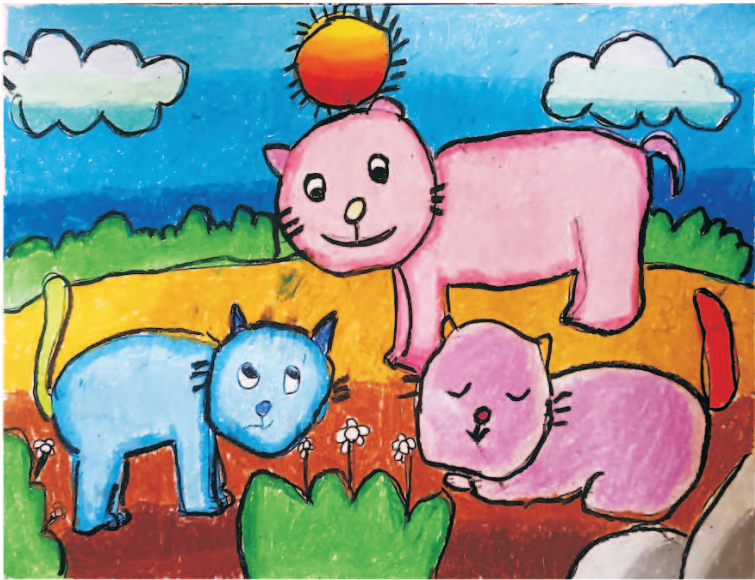
Umma...

Terimakasih umma sudah sabar merawat ku
Aku sayang umma
Maaf jika aku membuat umma repot



Sheradiya Attaya Bangsa
Kelas 3 SD Al Islam Yogyakarta

MARI MENGGAMBAR



Adzkia Hasya Setyani
Kelas TK B TKIT Insan Utama Yogyakarta

CERNAK

Persahabatan Moby dan Berry

Oleh: Giyoto SPd Mpd

EMBUN pagi masih membasahi rimbun dedaunan pohon di pinggir sungai. Mentari pun bergegas menampakkan diri, pertanda pagi pun telah tiba. Kicau riuh burung bersahutan meramaikan pagi. Moby masih bermalas-malasan di dalam sarangnya. Tupai lincah itu tak seperti biasanya. Seluruh badannya terasa sakit saat bangun pagi. Ia tinggal sendiri semenjak ibunya tertangkap oleh pemburu. Semenjak itu, ia hidup sendiri dan tinggal di sarang warisan. Sarang Moby berada di atas pohon gayam tua yang tinggi. Semalam Moby sibuk mencari makan hingga hampir pagi. Ia sempat berebut makanan dengan tupai lain yang lebih besar.

"Moby..., ayo, kita bermain!", suara dari bawah pohon berulang-ulang.

Rupanya teman-teman Moby sudah siap di bawah pohon. Mereka adalah Sasa, Mody dan Kruny. Ketiganya merupakan anak-anak tupai seumuran yang senasib. Induk mereka ada yang sudah mati ditembak pemburu dan ada yang ditangkap. Empat sekawan itu sering bermain dan berburu makanan bersama.

"Uah..., iya teman-teman, tunggu sebentar!", jawab Moby dari atas pohon.

Moby bergegas melompat dari tempat tidurnya. Sejurus kemudian, Moby sudah berada di bawah bergabung dengan teman-temannya. Meskipun kebanyakan

tupai menghabiskan waktunya di atas pohon, tetapi anak-anak tupai itu lebih senang bermain dan bersahabat dengan hewan-hewan penghuni sungai. Sahabat Moby adalah Berry, seekor berang-berang yang hidup dan berkoloni di sungai tepat di bawah pohon gayam tempat Moby bersarang. Berry tergolong berang-berang remaja, ia seolah menjadi saudara tua bagi Moby dan kawan-kawannya.

Berry tampak sibuk memperbaiki sarangnya. Sarang Berry diterjang banjir bandang. Sungai meluap hingga sarang Berry penuh lumpur.



"Hai Berry, apa yang kamu lakukan?", tanya Sasa.

Kruny menambahkan, "Iya Berry, sarangmu rusak dan penuh lumpur."

"Apa yang terjadi, Berry?", tanya Moby penasaran.

Berry berhenti sejenak, "Hai Moby, maaf hari ini Aku tidak bisa menemani kalian bermain."

"Semalam sarangku terkena banjir besar.", imbuh Berry.

Mendengar hal itu Moby dan kawan-kawannya bergegas membantu membersihkan lumpur dan kotoran di sarang Berry. Sesekali mereka terlihat bercanda saling percikan lumpur dan air sungai. Selain Moby, teman-teman Berry juga membantu membersihkan.

Hingga tengah hari, mereka bersih-bersih dan menata sarang Berry.

"Akhirnya selesai juga.", teriak Moby disambut sorak-sorai kawannya.

Berry berujar, "Terima kasih teman-teman! Kalian telah meringankan pekerjaanku. Aku tidak bisa membalas apa-apa"

"Bila Kalian tak membantuku, tentu butuh waktu sehari-hari." lanjut Berry.

Sasa menjawab, "Jangan dipikirkan Berry, Kami senang bisa membantumu."

"Betul Berry, lagian kita juga tetap bisa bermain, kok.", celoteh Kruny.

Mody berkata, "Besok kita main lagi, ya!"

Berry menjawab, "Baiklah teman-

teman, semoga budi baikmu mendapat balasan yang sesuai dari Tuhan.

Moby dan kawan-kawannya kembali ke atas pohon. Mereka menahan lapar karena hampir seharian membantu Berry. Malam pun menjelang. Moby bergegas mencari makanan sebelum hari benar-benar gelap gulita.

Selang beberapa hari, Berry berenang tampak ke sana ke mari sendirian. Namun, hari itu tampak sepi. Moby dan kawan-kawannya tak kunjung terlihat. Hingga mentari tepat di atas kepala, Berry hanya sendiri mencari makan dan bermain air. Rasa penasaran Berry belum terjawab hingga sore menjelang malam.

"Berry...Berry... tolong Kami!", terdengar suara yang tak asing di telinga Berry. (Suara Moby dari balik perdu di tepi sungai).

Berry menanyakan hal apa yang terjadi, "Kamu kenapa Moby? Adakah Kamu diburu manusia atau berkelahi dengan temanmu?"

Tubuh Moby tampak lemah, beberapa bagian tubuhnya terluka. Moby menceritakan kejadian yang menyimpannya. Ia diserang sekawanan tupai lain yang menginginkan sarang dan makanannya. Dua temannya lari entah ke mana, sedangkan Sasa terjatuh ke sungai dan hanyut. Mendengar cerita kawannya itu Berry segera memanggil teman-temannya. Mereka berkumpul di tepi sungai dan bersiap melakukan pencarian pada teman-teman Moby. Berry dan kawan-kawannya berpecah menyisir sungai. Sementara Moby beristirahat di sarang Berry.

Setelah hampir seharian mereka mencari, Sasa ditemukan tersangkut di potongan kayu dengan luka patah kaki. Mody dan Kruny bersembunyi di puncak pohon bambu petung. Pencarian mereka pun dihentikan dan untuk sementara Moby dan kawan-kawan tinggal di sarang Berry. Sungguh indahny sebuah persahabatan.***

***) Kepala Sekolah SDN
Lempuyangan 1 Yogyakarta, Jalan**

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com